

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa sabar adalah kuat dalam menghadapi sebuah cobaan, artinya tidak emosi, tidak mudah menyerah, tidak mudah putus pengharapan akan adanya pertolongan Tuhan dan mampu berlapang dada menerima nasib dengan perasaan yang ikhlas. Sabar juga dapat diartikan sebagai sikap tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terpengaruh dengan hawa nafsu. Mengacu pada Al-Qur'an "*Sabr*" adalah kata lain tabah ketika menghadapi berbagai ujian hidup. Dalam menerima cobaan dan ujian kehidupan, hendaklah ia sabar. Sehingga mereka yang telah sabar mampu untuk menjalani hidupnya dengan mudah sekalipun situasi yang tidak mendukung sekalipun. Sabar juga mampu meningkatkan sebuah kekuatan didalam jiwa ketika mendapatkan sebuah ujian bahkan cobaan kehidupan tanpa banyak mengeluh dan setelahnya mampu meningkatkan energi dalam jiwa untuk menghadapi ujian kehidupan. Pribadi orang sabar ialah dia yang bisa untuk mengendalikan serta mengontrol dirinya ketika mengalami suatu musibah dan ujian serta yakin dan percaya adanya Allah sebagai Tuhan yang menciptakan alam semesta, nabi-nabi Allah, rasul-rasul Allah serta hari akhir yang ada kaitannya dengan sabar.

Menurut Quraish Shihab, sabar merupakan upaya pertahanan diri dari suatu hal yang tidak berkenaan dengan hati. Berdasarkan hasil kajian pada konsep sabar, didapatkan konsep sabar yaitu pertahanan diri yang merupakan respon awal, bersemangat dalam menuntut ilmu,

memiliki tujuan dalam hal kebaikan, optimisme, tidak mudah menyerah, patuh serta taat pada sebuah aturan, konsisten dan tidak mengeluh.¹

Sabar adalah implementasi dari kebijaksanaan. Orang yang sabar maka akan lemah lembut hatinya. Dan orang sabar akan tinggi takwanya. Sabar dalam jihad berarti keteguhan hati, tidak menjadi pengecut dan tidak putus asa.² Banyak sekali dalam Al-Qur'an perintah Allah pada hamba-Nya untuk bersabar. Sabar seolah menjadi kunci kedekatan kita dengan Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Q.S. al Baqarah/2: 153).

Dalam *Tafsir Jalalain* disebutkan bahwa ayat ini mengungkapkan agar orang-orang yang beriman meminta pertolongan untuk mencapai kebahagiaan akhirat yang diantaranya dapat dicapai dengan jalan bersabar.³ Lebih lanjut Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat ini mengajak orang-orang yang beriman untuk menjadikan shalat dan kesabaran sebagai penolong untuk menghadapi cobaan hidup. Dengan shalat dan sabar niscaya Allah akan memudahkan segala urusannya.⁴

Perintah bersabar mencakup seluruh aspek dalam kehidupan kita. Dalam hal apapun. Sabar menjadi kunci dalam menjalani segala keadaan yang diberikan Allah kepada kita. Tak peduli dalam keadaan menyenangkan atau menyedihkan. Semua membutuhkan sabar. Jika

¹ Chintya, “*Tingkat Kesabaran Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Tinggal Di Pondok Pesantren*,” (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 9–10.

² Hefni, *Sabar Itu Cinta*, (Jakarta Selatan: QultumMedia, 2017), 6.

³ Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, Vol. I (Cairo: Dar al-Hadits, 2001), 30.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid I* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 362.

kita melihat seluruh aspek kehidupan, sabar seakan menjadi hal wajib. Baik itu dalam hal hubungan dengan Tuhan, dengan lingkungan ataupun dengan diri sendiri. Allah sudah menyebutkan perintah sabar di dalam Al-Qur'an sebanyak dua puluh kali. Allah memberikan perintah ini kepada hamba-hamba-Nya agar bisa menemukan hikmah dan nikmat dibalik sikap sabar. Tidak akan ditemukan hikmah dan nikmat itu jika kesabaran tidak tumbuh dalam diri seseorang. Kesabaran yang diperintahkan kepada manusia adalah kesabaran yang berhubungan dengan urusan duniawi. Termasuk urusan-urusan yang menyangkut dengan hajat hidup baik lahir maupun batin. Kesabaran juga berkaitan erat dengan kualitas hidup seseorang dalam memahami alasan dibalik perintah Allah. Jadi, hukum melatih diri untuk bisa sabar adalah wajib. Terlepas dari seberapa besar takaran setiap manusia dalam menggunakan kesabaran. Kesabaran hanya Allah yang menilai, seberapa pantas nilai dan seberapa pantas ganjaran yang akan didapat.⁵

Berdasarkan bentuknya, Ibnu al-Qayyim membagi sabar menjadi dua macam yaitu, pertama sabar secara jasmani yang terbagi jadi dua yaitu, sabar jasmani dengan tanpa paksaan seperti sabar ketika mengerjakan sebuah pekerjaan yang berat, akan tetapi hal tersebut dilakukan karena pilihan dan kemauan sendiri. Dan sabar secara jasmani yaitu karena faktor terpaksa, misal sabar ketika menahan rasa sakit akibat mendapat pukulan dari orang lain, penyakit yang menggerogoti tubuh, rasa dingin, panas dan lain sebagainya. Sabar rohani juga dibagi menjadi dua macam, yaitu pertama sabar rohani tanpa adanya paksaan, misalnya sabar dalam mengontrol diri agar tidak melakukan suatu perbuatan yang

⁵ Hefni, *Sabar Itu Cinta*, 7–11.

melanggar norma serta syari'at agama dan akal. Kedua, sabar rohani karena faktor keterpaksaan, seperti sabar karena ditinggalkan oleh orang yang dicintai.⁶

Dalam Q.S. al Furqon/25: 75, Allah berfirman :

أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا

“Mereka itulah orang-orang yang dibalas dengan martabat yang tinggi (dalam syurga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat didalamnya.” (Q.S. al Furqon/25: 75).

Dalam surah al-Furqon ayat 75 menjelaskan bahwa orang-orang yang bersabar akan mendapatkan balasan yang setimpal didalam syurga dari Allah atas kesabaran yang mereka lakukan selama mereka hidup di dunia.

Dalam ilmu psikologi, sabar juga bisa dikategorikan sebagai *self control*. Berk berpendapat bahwa *self control* merupakan suatu kemampuan setiap orang untuk mengontrol dirinya melakukan sebuah keinginan serta dorongan perasaan yang tentunya bertentangan dan tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku.⁷ Begitu pula dengan pengasuh yang bekerja di Panti Sosial Lanjut Usia tentu sudah mengetahui apa saja rintangan yang akan dihadapinya selama mengasuh dan merawat lansia. Seperti watak maupun perilaku lansia tentu bermacam-macam, apalagi saat lansia berbuat salah, pengasuh harus mengontrol dirinya untuk tidak memarahi lansia dengan nada suara yang tinggi. Karena hal tersebut akan membuat lansia merasa sedih dan tertekan. Hal tersebut peneliti ketahui saat ada salah satu lansia yang bercerita secara langsung kepada peneliti saat peneliti sedang melakukan observasi di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi sejahtera.

⁶ Rohmah, “Risiliensi Dan Sabar Sebagai Respon Pertahanan Psikologis Dalam Menghadapi Post-Traumatic,” Vol. 6, No. 02, 2012, 312–30.

⁷ Sriyanti, “Pembentukan Self Control Dalam Perspektif Nilai Multikultural,” Vol. 04, No. 1, 2012, 68–89.

Menurut KBBI, pengasuh berasal dari kata “asuh” yang artinya orang yang bertanggung jawab untuk membimbing seseorang atau bisa juga disebut dengan wali.⁸ Pada panti sosial pengasuh sangat diharapkan kerjasamanya demi kepuasan klien yang sedang mereka jaga. Etika serta tingkah laku seorang pegawai yang baik saat memberikan sebuah pelayanan tentu tidak terbentuk secara instan, tetapi perilaku yang baik ketika melayani dapat dibentuk dan dilatih agar klien yang dilayani dapat merasakan perlakuan yang tidak dibeda-bedakan ketika menerima pelayanan.⁹ Disamping dari pengasuh yang bertugas untuk merawat dan melayani lansia, juga terdapat perawat yang setiap hari ikut membantu mengurus para lansia. dalam hal kesehatan dan memberi obat-obatan kepada lansia yang sedang sakit maupun sekedar memberikan vitamin.

Dijelaskan oleh Permenkes RI No. 1239 Tahun 2001 yaitu tentang Registrasi dan Praktik Perawat, bahwa perawat ialah seseorang yang sudah lulus dari sekolah keperawatan baik itu lulusan dalam negeri maupun dari luar negeri, sesuai dengan undang-undang yang telah berlaku.¹⁰ Perawat ini sendiri juga memiliki tugas dalam hal merawat lansia dalam hal kesehatan dan memberi obat-obatan kepada lansia yang sedang sakit maupun sekedar memberikan vitamin. Perawat ini juga berusaha memberikan pelayanan yang maksimal kepada lansia.

Pelayanan adalah terminologi yang sering digunakan dalam mengartikan pelayanan yang disediakan oleh pemerintah kepada warganya.¹¹ Pelayanan mengacu pada dua sisi, pertama orang yang memberikan sebuah pelayanan (*provider*) dan orang kedua adalah orang

⁸ KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia.

⁹ Semil, *Pelayanan Prima Instansi Pemerintahan*, (Depok: Prenadamedia Group, 2018), 106.

¹⁰ Efa Novita Tawale, Widjajaning Budi, and Gartinia Nurcholis, “Hubungan Antara Motivasi Kerja Perawat Dengan Kecenderungan Mengalami Burnout Pada Perawat Di RSUD Serui-Papua,” *Surabaya* 13, no. 2 (2011): 74–83.

¹¹ Semil, *Pelayanan Prima Instansi Pemerintahan*, 1.

yang menerima sebuah pelayanan. Kualitas pelayanan (*service*) menurut para ahli didefinisikan sebagai perbuatan (*deed*), kinerja (*performance*) ataupun usaha (*effort*).¹²

Berdasarkan observasi dan pengamatan awal dari peneliti, para pengasuh yang bekerja di Panti Sosial lanjut Usia dituntut untuk mempunyai rasa sabar yang tinggi didalam dirinya. Sebab, saat melayani para lansia kesabaran dari pegawai yang diutamakan. Namun, ada pula beberapa pegawai yang saat melayani lansia terlihat kurang minat bahkan menunjukkan wajah yang kurang enak dilihat sambil mengomel kecil kepada lansia. Hal itu terlihat saat peneliti melakukan observasi di panti tersebut. Memang tidak semua pengasuh yang bekerja disana melakukan hal tersebut hanya orang-orangnya saja. Merawat lansia adalah sebuah tanggung jawab besar dan tentu saja memerlukan perhatian serta kesabaran yang besar pula. Lansia sendiri adalah orang yang sudah lanjut usia, dimana fungsi fisik, psikologis maupun sosialnya sudah menurun. Diusia yang sudah senja, tentu saja kualitas hidupnya pun juga menurun, mereka membutuhkan dukungan sosial dari orang-orang yang disekitar mereka, membutuhkan tempat untuk bercerita serta berkeluh kesah. Itu sebabnya pekerja sosial sangat penting menanamkan sikap sabar didalam dirinya. Jika sudah masuk didalam lingkungan lansia, tentulah para pekerja sosial ini sudah tau seperti apa gambaran pekerjaan yang akan mereka tekuni. Jika pekerja sosial tidak memiliki rasa sabar dalam mengasuh lansia yang akan terjadi adalah para lansia akan merasa sedih, psikis mereka bisa saja semakin menurun dan merasa depresi. Seperti yang kita ketahui bahwa kebanyakan lansia memiliki sifat yang mudah tersinggung serta mudah marah dan gampang sedih. Sebagai pekerja sosial tentu saja kesabaran itu harus ditanamkan sebaik mungkin didalam diri masing-masing.

¹² Semil, *Pelayanan Prima Instansi Pemerintahan*, 47.

Peneliti tertarik untuk memulai penelitian di panti tersebut, karena peneliti ingin mengetahui seperti apa gambaran sabar para pegawai khususnya pengasuh dan perawat yang melayani klien selanjutnya menganalisis apa saja faktor yang mempengaruhi sikap sabar tersebut. Menurut informasi dari pimpinan panti, ada beberapa orang pegawai yang sudah berpuluh tahun mengabdikan untuk merawat para lansia. Pegawai-pegawai tersebut telah mendedikasikan waktunya bahkan sebagian hidupnya untuk melayani para lansia yang tinggal di panti disamping mengurus keluarganya sendiri.

Penelitian ini berfokus pada pegawai yang bertugas sebagai pengasuh dan perawat yang bertugas di masing-masing wisma Panti Sosial Lanjut usia. Dimana para pengasuh dan perawat inilah yang setiap hari bertemu dan melayani kebutuhan para lansia, baik itu kebersihan ruangan, memberikan obat sampai mengurus kebersihan diri para lansia.

Dari hasil pemaparan tersebut, peneliti kemudian mengangkat sebuah judul penelitian yaitu **Gambaran Sabar Pegawai Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Martapura.**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diambil rumusan masalah didalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran sabar pegawai Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Martapura?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi sabar pegawai Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Martapura?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran sabar pada pegawai Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Martapura.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi sikap sabar pegawai Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera.

D. MANFAAT PENELITIAN

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sebuah manfaat, baik itu secara teoritis ataupun praktis dalam ilmu psikologi khususnya yang terkait dengan rasa sabar.

1. Teoritis

- a. Diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran ilmiah dalam kajian psikologi, khususnya dalam mengkaji Psikologi Islam dan Psikologi Perkembangan.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi tambahan untuk penelitian-penelitian berikutnya terutama yang ingin menggali lebih dalam tema tentang sabar pegawai dalam memberikan pengasuhan dan pelayanan di Panti Sosial, khususnya panti lansia.

2. Praktis

- a. Bagi peneliti diharapkan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana gambaran sabar maupun faktor apa saja yang mempengaruhi kesabarannya selama bekerja melayani lansia di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial lanjut Usia “Budi Sejahtera”.

- b. Diharapkan juga berguna untuk Panti Sosial Lanjut Usia dan bisa menjadi bahan evaluasi untuk kedepannya supaya lebih baik lagi dalam hal pelayanan maupun pengasuhan.
- c. Adapun untuk pengasuh dan perawat Panti Sosial Lanjut Usia agar bisa dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas diri sendiri supaya menjadi lebih baik untuk kedepannya.

E. DEFINISI ISTILAH

Supaya lebih memahami penelitian ini, penulis memberikan definisi istilah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Sabar

Dari segi bahasa arab, kata sabar adalah *sha-ba-ra* yang artinya menjaga dan mencegah. Sabar juga berarti menjaga diri dari sebuah keinginan duniawi yang tidak diperbolehkan oleh Allah. Ibnu Qayyim al-Jauziyah mendefinisikan sabar sebagai perasaan menahan gelisah, ingin menyerah, rasa marah, tidak mengeluh dan menahan seluruh anggota tubuh dari hal yang menyakiti orang lain.¹³

Sabar itu implemtasi dari kebijaksanaan. Dia yang sabar maka dia yang lemah lembut hatinya. Dan dia yang sabar maka dia yang tinggi takwanya. Sabar dalam jihad berarti keteguhan hati, tidak menjadi pengecut dan tidak putus asa.¹⁴ Dalam ilmu psikologi, sabar juga bisa dikategorikan sebagai *self control*. Berk berpendapat bahwa *self control* merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengontrol sebuah keinginan serta dorongan perasaan yang tentunya tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku.¹⁵

¹³ Hefni, *Sabar Itu Cinta*, 6.

¹⁴ Hefni, *Sabar Itu Cinta*, 7.

¹⁵ Sriyanti, *Pembentukan Self Control Dalam Perspektif Nilai Multikultural*, 70.

Dalam penelitian ini sabar adalah bagaimana sikap para pegawai, yaitu pengasuh dan perawat dalam hal menahan diri, menahan emosi dan mengendalikan sikapnya saat berhadapan dengan lansia. Seperti yang kita ketahui, lansia adalah orang yang sudah lanjut usia dimana sikap dan perilaku mereka kembali lagi seperti anak-anak. Mudah tersinggung, mudah marah dan perasaan mereka menjadi sangat sensitif. Dimana jika mereka dilayani dengan tidak sabar mereka akan merasa sedih bahkan sakit hati. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu teori sabar dari Umar Yusuf. Umar Yusuf memaparkan jika sabar adalah suatu kemampuan dalam mengendalikan, mengatur, mengarahkan pikiran, perasaan dan tindakan, serta mampu untuk menghadapi kesulitan secara menyeluruh berlandaskan etika dan moral.¹⁶ Jadi, ketika seseorang sedang ditimpa suatu musibah contohnya kematian hendaklah kita bisa mengendalikan diri, tetap memegang teguh akidah dengan tidak terus menerus meratapi. Menjalaninya dengan rasa tabah serta tidak mengeluh dan menyalahkan Allah atas musibah yang telah terjadi. Begitupula ketika sedang dalam pekerjaan, terutama dalam merawat dan mendampingi lansia dibutuhkan banyak sekali kesabaran. Sebab setiap lansia tentunya memiliki sikap dan sifat yang berbeda-beda antara lansia satu dan lansia yang lainnya. Jika tidak banyak bersabar dalam menghadapinya tentu akan menjadi tekanan untuk lansia tersebut maupun diri sendiri.

Sifat sabar tentu berkaitan erat dengan seorang pegawai, dimana pegawai ini sendiri adalah unsur pelaksana didalam sebuah organisasi. Menurut Manullang, tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang sangat penting. Kemudian Harsono mengatakan bahwa pegawai ialah orang-orang yang sudah diberikan tugas

¹⁶ Yusuf, *Sabar Sebagai Psychological Strength Untuk Mencapai Kesuksesan: Konsep, Indikator Dan Hasil Penelitian*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), 128.

berdasarkan keterampilan, keahlian, serta tanggung jawabnya masing-masing. Dan mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan syarat-syarat sebagaimana yang sudah ditentukan.¹⁷

Dalam penelitian ini pegawai yang dimaksud oleh peneliti adalah pengasuh dan perawat yang bekerja di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Martapura.

2. Pengasuh

Pengasuh berasal dari kata ‘asuh’ yang artinya orang yang bertanggung jawab untuk membimbing seseorang atau bisa juga disebut dengan wali. Abdurrahman mengatakan, bahwa pengasuh adalah orang yang sudah dewasa kemudian bertanggung jawab atas kelangsungan hidup dan pendidikan seseorang. Dalam artian ini yang dimaksud adalah ayah, ibu, kakek, nenek, paman, bibi atau wali. Berdasarkan pengertian tersebut, disimpulkan bahwa pengasuh adalah orang yang bertanggung jawab atas perilaku, tidakan maupun perkembangan dari seseorang yang diasuhnya.¹⁸

3. Perawat

Perawat merupakan seseorang yang sudah lulus dari sebuah pendidikan keperawatan baik itu dalam negeri maupun luar negeri, sesuai dengan undang-undang yang telah berlaku. Perawat adalah bagian dari tenaga kesehatan yang memiliki peranan penting dalam kesehatan pasien.¹⁹

¹⁷ Napitupulu and Benedict, “*Hubungan Penempatan Dan Pengembangan Pegawai Dengan Prestasi Kerja Pada Pardede International Hotel Medan*,” Vol. IV, No. 1, 2019, 26.

¹⁸ Tajalla, “*Caregiver Burden Pengasuh Lansia Di Panti Jompo Husnul Khotimah Madiun*,” (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 34.

¹⁹ Tawale, Budi, and Nurcholis, “*Hubungan Antara Motivasi Kerja Perawat Dengan Kecenderungan Mengalami Burnout Pada Perawat Di RSUD Serui-Papua*,” Vol. 13 No. 02, 2011, 74–83.

Jadi, pegawai adalah orang-orang yang bertanggung jawab atas klien lansia yang tinggal di sebuah Panti Sosial Lanjut Usia. Dalam penelitian ini, peneliti memasukkan kriteria pegawai yaitu pengasuh dan perawat yang bekerja di Panti Sosial Lanjut Usia adalah yang bertugas di masing-masing wisma lansia. Pengasuh yang masuk kriteria adalah yang berjenis kelamin laki-laki dan perawat yang berjenis kelamin perempuan, berumur maksimal 45 tahun, paling lama bekerja minimal 2 tahun dan maksimal 10 tahun.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Dalam penelitian terdahulu memiliki tujuan untuk mendapatkan bahan untuk perbandingan serta acuan. Selain daripada itu, juga untuk menghindari ada anggapan kesamaan penelitian ini dengan penelitian orang lain. Maka dalam penelitian ini peneliti mencantumkan penelitian-penelitian yang terdahulu, yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian dari **Lisa W, Kintan M, Andhini F, Risha W** pada tahun 2015, tentang “Studi Deskriptif Tentang Kesabaran Ibu Bekerja Dalam Mengasuh Anak Hyperaktif di SDN Putraco-indah” dengan Volume 2, No 2 pada halaman 169-174. Dipublish dalam bentuk jurnal ilmiah Psikologi di Universitas Islam Bandung. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dan metode untuk pengumpulan data menggunakan kuesioner dan interview yaitu sebagai alat pengumpul data yang pokok, dan teknik pengolahan data menggunakan teknik perhitungan presentase. Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan ada sebanyak 18 orang (78,3%) yang memiliki tingkat kesabaran yang terbilang tinggi dan sebanyak 5 orang (21,7%) yang memiliki tingkat kesabaran rendah. Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa dengan kondisi tekanan dari anak hyperaktif, sebagian besar ibu yang disamping kesibukannya bekerja, ia masih

mampu menunjukkan sikap penuh kesabaran dalam hal mengasuh sang anak. Hal ini dapat dilihat dari kesediaan sang ibu yang bisa meluangkan waktunya untuk mengasuh anak hiperaktif.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti adalah tentang kesabaran seorang dalam hal mengasuh dan merawat sedangkan perbedaannya adalah peneliti ingin mengetahui tentang gambaran sabar pengasuh dan perawat yang bertugas dalam menjaga lansia.

2. Penelitian dari **Hanna Nur Azizah, Endang Pudiastuti** pada tahun 2016 yang berjudul “Studi Deskriptif Mengenai Derajat Kesabaran Pada Ibu dari Anak Tunaganda yang Berusia 6-12 Tahun di SLB-G Yayasan Bhakti Mitra Utama Baleendah Kabupaten Bandung” dengan Volume 2, No 1 pada halaman 341. Dipublish dalam bentuk jurnal Psikologi di Universitas Islam Bandung. Tujuan dari penelitian ini guna mendapatkan data yang empiris tentang gambaran derajat kesabaran ibu dari anak tunaganda usia 6-12 tahun di SLB-G Yayasan Bhakti Mitra Utama Baleendah Kabupaten Bandung. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 17 orang. Alat ukur dalam penelitian ini berupa kuesioner yang telah disusun oleh peneliti dengan menggunakan teori kesabaran Yusuf (2010). Reliabilitas alat ukur kesabaran adalah sebesar 0.961. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ibu dari anak yang seorang tunaganda usia 6-12 Tahun di SLB-G Yayasan Bhakti Mitra Utama Baleendah Kabupaten Bandung adalah seorang ibu yang memiliki kesabaran tinggi, hal ini dilihat dari persentase sebesar 52,95% yang artinya berada pada kategori tinggi sekali dan 47,05% berada pada kategori tinggi, kemudian pada kategori rendah dan rendah sekali berada pada persentase 0%.

Adapun persamaan penelitian yang sudah dipaparkan diatas dengan penelitian dari penulis adalah sama-sama meneliti tentang kesabaran sedangkan perbedaanya adalah peneliti meneliti tentang gambaran sabar pegawai panti lanjut usia sedangkan diatas adalah penelitian tentang derajat kesabaran ibu asuh yang memiliki anak seorang tunaganda berumur dari 6-12 tahun.

3. Penelitian dari **Nurul Ramadhani Chintya Sabrina** pada tahun 2018, tentang “Tingkat Kesabaran dan Resiliensi Pada Mahasiswa yang Tinggal di Pondok Pesantren.” Disusun dalam bentuk skripsi untuk menyelesaikan program S1 di Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Berdasarkan hasil penelitiannya ada sebuah hubungan positif yang signifikan dan kuat diantara tingkat kesabaran dan resiliensi pada mahasiswa yang tinggal di sebuah pondok Pesantren. Hal ini dibuktikan dengan hasil perolehan analisis yaitu nilai koefisien $r = 0,630$ yang dengan signifikansi $p = 0,000 < 0,05$ serta besarnya tingkat pengaruh tingkat kesabaran terhadap resiliensi yaitu 39,6%.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peliti adalah sama-sama mengangkat tentang kesabaran sedangkan perbedaanya dengan penelitian penulis adalah pada variabel dan subjek penelitian.

4. Penelitian dari **Utari Permata Indah** pada tahun 2020, tentang “Implementasi Sabar Oleh Pengasuh Dalam Menangani Penderita Autis di SLB Autisma Bunda Bening Selaksahati Cileunyi Bandung.” Penelitian ini disusun dalam bentuk skripsi untuk menyelesaikan program S1 di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif, dimana menilai serta menganalisis pemahaman dan pelaksanaan sikap sabar terhadap

keenam pengasuh yang berperan sebagai subjek penelitian melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi pada saat menangani anak autis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman sabar pengasuh dalam menangani penderita autis di SLB Autisme Bunda Bening Selaksahati Cileunyi Bandung dan bagaimana pelaksanaan sikap sabar pengasuh dalam menangani penderita autis.

Hasil penelitian ini dari segi pemahaman, para pengasuh mampu untuk memahami sabar dalam menangani penderita autis dengan baik. Dan dari segi pelaksanaan, pengasuh mampu untuk melakukannya dengan baik. Adapun bentuk dari kesulitan pengasuh dari menangani anak autis adalah saat anak tersebut mengalami tantrum. Dengan keenam subjek yang mampu untuk memahami serta melaksanakan sikap sabar, maka dapat disimpulkan bahwa pengasuh mengimplementasikan sabar dalam menangani penderita autis.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang sabar dan subjek yang diteliti sama-sama pengasuh. Sedangkan perbedaannya adalah pada orang yang diasuh. Jika pada penelitian tersebut pengasuh di SLB anak autis maka peneliti meneliti pengasuh yang melayani lansia di Panti Sosial Lanjut Usia.

5. Penelitian dari **Ali Mustofa** pada tahun 2022, tentang “Kesabaran Remaja *Caregiver* Lansia.” Penelitian ini disusun dalam bentuk skripsi untuk menyelesaikan program S2 di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dan dilakukan wawancara kepada subjek untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang kesehariannya

bersama dan mengasuh lansia dari berbagai wilayah. Subjek berjumlah 4 orang berumur dari 15-18 tahun.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dinamika kesabaran pengasuh lansia dan faktor yang mempengaruhi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah informan memiliki pemahaman akan dirinya sendiri untuk menuju sebuah gambaran positif dirinya, yaitu tindakan realistis yang harus diambil dalam hal merawat lansia. Subjek mau menjadi *caregiver* lansia sebagai wujud rasa peduli terhadap lansia. Seseorang yang memiliki pemahaman dan keyakinan diri mampu untuk mengontrol pikiran, perasaan maupun tindakannya. Dan faktor yang mempengaruhi dalam menuju kesabaran *caregiver* adalah faktor pendidikan dan faktor agama. Faktor ini mempengaruhi pemahaman pada rasa yang merupakan unsure psikologis *caregiver*, terutama pada rasa sayang terhadap orangtua lansia, pola pikir serta mampu untuk mengatur keadaan emosinya tanpa frustrasi dan marah.

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang kesabaran dan faktor yang mempengaruhi. Sedangkan perbedaannya adalah pada kriteria usia subjek dan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui dinamika kesabaran, sementara peneliti ingin mengetahui gambaran sabar.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Di dalam penelitian ini, sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Pada BAB I terdapat pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya, adapun paparan yang terdapat dalam bab ini diantaranya adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian serta penelitian-penelitian terdahulu.

Pada BAB II adalah tentang landasan teori bagi objek dalam penelitian. Pada bab ini berisi tentang gambaran umum pengertian dari sabar, pengasuh, perawat dan lansia.

Pada BAB III berisi tentang metode penelitian yang memaparkan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, analisis data dan prosedur penelitian.

Pada BAB IV peneliti membahas tentang pemaparan dan hasil analisis data penelitian.

Pada BAB V dalam bab terakhir ini adalah kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban singkat dari rumusan masalah. Kemudian juga dituliskan saran yang merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang sudah dilakukan.